

PERANCANGAN MOTIF BATIK KONTEMPORER DENGAN PENGAYAAN VISUAL POP ART YANG TERINSPIRASI DARI MACAN TUTUL JAWA

Tasya Shafa Azzahra¹, Ahda Yunia Sekar F² dan Sari Yuningsih³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
tasyaazzahra@student.telkomuniversity.ac.id, ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id,
sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Seiring kemajuan zaman, banyak pengrajin yang melakukan dekonstruksi dan inovasi pada motif batik untuk diaplikasikan ke dalam baju sehari-hari bergaya modern. Perkembangan motif batik kontemporer ini mampu menarik minat anak muda, karena batik kontemporer dipahami sebagai batik yang bersifat modern dari hasil ide masa kini dengan kebebasan motif dan tidak terikat pada alat atau aturan- aturan tradisi. Batik kontemporer dapat dikembangkan dari segi teknik, pewarnaan, motif visual dan pengayaan visual. Salah satu pengayaan visual yang cukup populer yaitu pop art. Pop art merupakan jenis aliran seni yang banyak digandrungi masyarakat, karena gaya yang mudah dikenali, terinspirasi dari budaya komersial dan populer. Penulis menggunakan pengayaan visual pop art pada teknik batik cap dan tulis yang terinspirasi dari Macan Tutul Jawa. Pemilihan konsep tersebut dapat menjadi kebaharuan sekaligus meningkatkan *awareness*, karena Macan Tutul Jawa menjadi salah satu satwa endemik yang terancam punah. Konsep pop art yang terinspirasi dari Macan Tutul Jawa memiliki potensi untuk mengembangkan batik kontemporer dalam membuat suatu kebaruan motif batik. Penelitian ini bersifat *curiosity* yang menggunakan metode kualitatif yaitu pengolahan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Luaran dari penelitian ini adalah lembaran kain yang bisa dijadikan sebagai perancangan produk fashion.

Kata kunci: Batik Kontemporer, Macan Tutul Jawa, Pop Art

Abstract: As the period progressed, many craftsmen made deconstruction and innovation in batik motifs to be applied to modern-style everyday clothes. This development of contemporary batik motifs was able to attract young people, as contemporary batik was understood to be a modern batik of the present idea with freedom of motive and not bound to the tools or rules of tradition. Contemporary batik can be developed in terms of engineering, coloring, visual motifs and visual styling. One of the most popular visual styles is pop art. Pop art is a genre of art widely influenced by the public, because of its recognizable style, inspired by commercial and popular culture. The author uses popart visual style in batik stamp and writing techniques inspired by the Javanese leopard. The selection of the concept can be both new and increasing awareness, as the Javanese leopard becomes one of the endangered endemic animals. The Javanese leopard-inspired pop art concept has the potential to develop

contemporary batik in creating a new batik motif. This study is curiosity that uses qualitative methods, namely data processing through literature studies, observation, interviews, and exploration. The result of this study is a sheet of fabric that can be used as a fashion product design.

Keywords: Contemporary Batik, Javanese Leopard, Pop Art.

PENDAHULUAN

Di zaman yang modern ini batik sudah berkembang seiring dengan adanya kemajuan teknologi kemudian terciptalah istilah kontemporer. Batik mengalami berbagai inovasi-inovasi baru dalam motif, warna dan teknik. Fenomena ini tidak bisa lepas begitu saja dari identitas lokal karena hal ini pasti sudah melalui tahapan-tahapan proses kreatif oleh seniman atau pembatiknya. Proses kreatif diperlukan dalam pengembangan desain batik. Jika desain batik Indonesia dilihat dari perspektif kontemporer, Desain batik Indonesia ini bisa menjadi kontradiktif, menarik dan fungsional dengan adanya kreasi baru (Nurchayati, dkk, 2018). Batik kontemporer ini pasti dapat digemari oleh para anak muda jika para pengrajin batik melakukan dekonstruksi pada motif batik dan melakukan banyak inovasi yang dapat diaplikasikan ke dalam baju sehari-hari dan bergaya modern sehingga tidak terkesan kuno (Ratnasari, dkk, 2022). Jadi batik kontemporer adalah batik yang bersifat modern yang dibuat dari ide masa kini dengan kebebasan motif dan tidak terkait pada alat yang dipakai maupun oleh aturan-aturan dari tradisi.

Para pengrajin harus terus melakukan inovasi pada corak batik agar lebih beragam dan indah dengan tujuan untuk melestarikan budaya bangsa namun tetap memperhatikan potensi di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat potensi pada batik kontemporer yang bisa lebih dikembangkan baik dari segi teknik, pewarnaan, motif visual dan pengayaan visual. Pada proses perancangan motif batik ini tidak hanya keindahan visual saja yang diciptakan namun diperlukan juga adanya pengayaan visual. Salah satu pengayaan visual yang cukup populer yaitu *pop art* (Dawami, 2017).

Pengayaan visual *pop art* adalah jenis aliran seni yang banyak digandrungi masyarakat, Seni Pop Art atau *Populer Art* merupakan aliran seni

yang dipengaruhi fenomena sosial maupun budaya yang berkembang di masyarakat pada tahun 1960-an di Amerika dan Inggris. Proses penciptaan suatu desain yang mengaplikasikan gaya seni *Pop Art* meliputi aspek komposisi bentuk, motif dan warna sehingga menghasilkan tampilan visual yang menarik dengan menargetkan anak muda yang menjadi calon konsumennya (Nopiyani & Wiyana, 2020). Dikutip dari Britannica dalam ensiklopedia, *Pop art* memiliki gaya tersendiri yang mudah kita kenali, karena terinspirasi dari budaya komersial dan populer. *Pop Art* juga merebak dan berkembang di Indonesia dengan adanya bukti dari karya-karya visual yang menggunakan *Pop Art* sebagai sebuah inspirasi (Dawami, 2017).

Beberapa literatur seperti jurnal, buku, dan web yang menjadi sumber data pada penelitian ini di antaranya jurnal batik kontemporer penelitian oleh Ratnasari dkk dengan judul 'Perancangan *ready to wear* untuk anak muda dengan batik phoenix kontemporer pada brand DRL' pada tahun 2022. Dalam penelitian oleh Ratnasari pada tahun 2022, membahas tentang perancangan motif batik kontemporer yang digemari anak muda. Penggayaan visual suatu produk dapat sangat berpengaruh terhadap minat anak muda, terutama dalam hal desain yang menarik dan relevan dengan tren saat ini. Dalam penelitiannya Dawami (2017) menjelaskan bahwa *Pop Art* merebak dan berkembang di Indonesia dengan adanya bukti dari karya-karya visual yang menggunakan *Pop Art* sebagai sebuah inspirasi. Gaya visual *pop art* akan digabungkan dengan inspirasi Macan Tutul Jawa karena adanya korelasi selain untuk adanya kebaruan motif pada batik kontemporer yaitu meningkatkan *awareness* karena Macan Tutul Jawa adalah salah satu satwa endemik yang berada di kategori *critically endangered* atau terancam punah. Jumlah Macan Tutul Jawa kini keberadaannya di alam liar belum diketahui secara pasti karena adanya perburuan liar, penyempitan lahan habitat, berkurangnya satwa mangsa menjadikan populasinya diperkirakan berkurang (Santoso & Restanto, 2021).

Batik kontemporer dapat menjadi pembaharuan ketika dipadukan dengan karakteristik seni *Pop Art* atau *Populer Art*. *Pop art* memiliki gaya tersendiri yang

mudah kita kenali dari bahasa rupa yang digunakan, karena terinspirasi dari budaya komersial dan populer menggunakan warna-warna komplementer, cerah, terang, dan walaupun menggunakan foto juga menggunakan *high contrast* (Banindro, 2019). Aplikasi motif macan tutul ke dalam batik dapat menunjukkan bahwa motif tersebut dapat dikombinasikan dengan pakaian berwarna polos untuk penampilan yang elegan. Bagi orang yang ingin memakai motif ini tidak hanya membutuhkan kenyamanan, tapi juga hasrat untuk menarik perhatian (Pratiwi, 2019). Motif Macan tutul ini sudah tidak lagi dianggap murahan dan norak atau bahkan mengkhawatirkan konservasi hewan namun sekarang justru menjadi tren mode. dengan menggunakan bulu palsu sebagai pernyataan penentangan terhadap pemusnahan terhadap "kucing besar" (Matondang, 2019).

Adapun konsep perancangan dari koleksi penulis yang diberi nama *ROAVE*, berasal dari kata *roar* diambil dari bahasa Inggris yang berarti mengaum. Secara filosofis koleksi ini memiliki ciri khas yang sangat *bold, brave, outstanding* seperti macan yang sedang mengaum. Sedangkan *Ve* diambil dari belakang kata *rave* yang berarti nama generik dari diskotik besar dan partai, berdasarkan musik elektronik warna-warna yang sangat mencolok dan colorful neon. Konsep ini akan direalisasikan menjadi lembaran kain dengan motif macan tutul Jawa dan pengayaan visual *pop art*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode kualitatif yang berjenis *curiosity* yang akan berfokus pada eksplorasi perancangan motif batik kontemporer, oleh karena itu dibutuhkan beberapa metode di antaranya: 1) Studi literatur, digunakan untuk memperkuat hasil analisis dengan teori-teori pendukung. Penulis menggunakan literatur dari beberapa web, artikel, jurnal dan *e-book* sebagai sumber data. 2) Wawancara, penulis melakukan wawancara pada *keeper* Macan Tutul Jawa di Gembira Loka Zoo Yogyakarta, Jawa Tengah dan seniman lokal *pop art*. Melalui wawancara ini penulis mengetahui karakteristik, tingkah laku dan habitat Macan

Tutul Jawa dan pandangan para seniman-seniman lokal tentang gaya visual *pop art*. 3) Observasi, dilakukan di tempat penelitian yaitu Gembira Loka Zoo Yogyakarta, Jawa Tengah guna untuk memperhatikan dan mengamati objek Macan Tutul Jawa dari mulai segi motif tutul di badannya sampai dengan perilakunya.

Penulis melakukan studi visual pada penelitian ini guna untuk menyempurnakan sumber visual agar memiliki acuan dalam membuat perancangan, dan tidak keluar dari tema yang diangkat. Studi visual dilakukan pada batik kontemporer Penggayaan visual *pop art*, dan inspirasi Macan Tutul Jawa. Penulis melakukan eksplorasi pada penelitian ini dengan beberapa tahap yaitu: 1) Eksplorasi awal dengan tujuan yaitu untuk mengembangkan motif yang sudah di stilasi sesuai dengan penggayaan visual, 2) Eksplorasi lanjutan dengan tujuan yaitu untuk membuat komposisi motif digital, mengelola modul yang optimal dan membuat motif dengan skala yang telah disesuaikan, 3) Eksplorasi terpilih dengan tujuan yaitu untuk memilih hasil eksplorasi yang terbaik untuk direalisasikan menjadi produk.

HASIL DAN DISKUSI

Data Literatur

Motif Batik



Gambar 1

Sumber: Kight (2011)

Motif pada desain dapat memiliki ornamen yang berulang dan tidak berulang. Elemen pada sebuah desain apa pun dapat dikatakan sebagai motif. Motif dalam desain tekstil dibagi menjadi 3 kategori yaitu geometris, bunga dan

kebaruan (Kight, 2011).

Kategori Motif

Pada 3 kategori motif; geometris, bunga, kebaruan dapat dipersempit menjadi dua yaitu abstrak (geometris) dan representasional (bunga dan kebaruan).

Komposisi Motif

Motif berdasarkan arah

Motif berdasarkan arah dapat mengacu kepada berapa kali rotasi pada motif dan menjaganya agar tetap sama (Kight, 2011)

Motif satu arah (One-way Print)

Motif satu arah hanya bisa dilihat dari satu arah dan jika dilihat dari arah sebaliknya motif akan terbalik.



Gambar 2

Sumber: Kight (2011)

Motif dua arah (Two-way Print)

Motif dua arah akan terlihat sama jika motif tersebut dilihat dari arah sebaliknya.



Gambar 3

Sumber: Kight (2011)

Motif dilempar (Tossed Print)

Motif ini dapat diputar ke berbagai arah sehingga motif akan terlihat samajika diputar dari segala arah.



Motif Empat Arah (Four-way Print)

Motif ini terlihat sama dengan tossed print, namun motif ini hanya berotasi pada 0° , 90° , 180° dan 270° .



Motif berdasarkan pengulangan

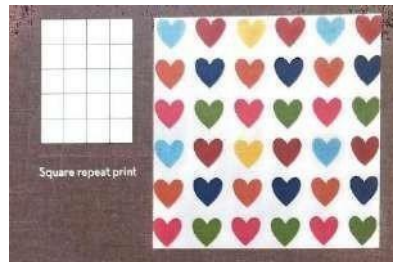
Motif yang disusun dan berulang akan membuat pola. Terdapat beberapakategori yaitu:

Square repeat

Pengulangan ini disebut juga dengan blok, sisi atau pengulangan lurus, dan pengulangan yang paling sederhana atau dasar. Motif disusun secara teratur pada dasar persegi atau persegi panjang yang akan diulang pada kisi

sederhana.

Half-drop repeat



Gambar 6

Sumber: Kight (2011)

Pengulangan ini diulang dengan menggeser motif ke samping seperempat, setengah atau tiga perempat dan didorong setengah dari tinggi motif. Pengulangan ini terlihat lebih samar dalam pengulangannya dibandingkan dengan pengulangan sebelumnya.

Brick repeat



Gambar 7

Sumber: Kight (2011)

Pengulangan ini menggunakan konsep yang sama dengan half-drop repeat namun pengulangan ini hanya pada setiap baris saja (penggeseran setengah), tidak dengan kolomnya.



Gambar 8

Sumber: Kight (2011)

Skala Motif Modul (Spot Repeat)

Penentuan skala pada motif dilakukan untuk mengatur keseimbangan pada motif yang akan dibuat. Ada beberapa penempatan (kisi bisa diubah dari blok menjadi half-drop untuk mendapatkan variasi yang lebih banyak) dalam skala yaitu: 3-spot, 4-spot, 5-spot, 6-spot, 7-spot, 8-spot.



Gambar 9
Sumber: Kight (2011)

Teori Prinsip & Elemen Desain

Prinsip desain diterapkan pada hampir seluruh hal yang dibuat oleh manusia baik karya dua dimensi atau tiga dimensi, dan pasti sudah melewati proses desain terdahulu.

Batik Kontemporer

Batik kontemporer adalah batik yang bersifat modern yang dibuat dari ide masa kini dengan kebebasan motif dan tidak terkait pada alat yang dipakai maupun oleh aturan-aturan dari tradisi. Motif modern ini kebanyakan menggunakan bahan pewarna buatan dengan corak yang sangat beragam dan bebas. Biasanya motifnya mengambil bentuk binatang, buah, rangkaian bunga, tumbuhan maupun abstrak yang tidak mempunyai arti simbolik. Berbeda dengan batik motif klasik yang sarat dengan simbol, batik motif kontemporer dengan mudah diterima kaum muda dan tidak terikat dengan asal daerah pembuatnya (Rina, 2020).

Motif Batik

Dalam proses perancangan motif batik, selain menghasilkan suatu bentuk visual yang indah, kita juga perlu memerhatikan makna dan simbol yang terdapat dalam motif tersebut. (Susanto, 2018). Pada perkembangan seni rupa modern,

kegiatan membatik tidak lagi terikat oleh urutan atau tahapan kerja secara tradisional yang dimulai dengan memola, nglengreng, nglowong, nembok, medel, tetapi dapat langsung mendesain dengan canting (nglowong), ngrujag atau langsung dilanjutkan dengan nembok memakai canting tembokan (cucuk canting yang lubangnya besar) atau kuas (bleber) sesuai dengan selera perancang/seniman batik. Dengan demikian, pola urutan atau tahapan kerja tradisional dapat dikatakan menggunakan teknik konvensional.

Karakteristik Batik dan Karakteristik Motif Batik

Saat ini tahapan membatik mengalami perkembangan yang modern, tahapan dari teknik membatik tidak bergantung pada ikatan – ikatan membuat pola dan mengartikan bentuk ragam hias yang memiliki nilai atau makna filosofi, tetapi lebih kepada ide, keberanian berkreasi dan ekspresi jiwa.

Teknik Batik

Terdapat tiga teknik batik yaitu batik tulis, batik cap, dan batik manual. Menurut Komarudin (2019) batik tulis jika dilihat dari sisi lain memiliki arti proses mewujudkan sebuah gagasan yang didasari oleh harapan impian tuntunan hidup, petuah serta untaian doa. Batik cap merupakan proses membatik dengan menggunakan alat cap berupa cap tembaga, kertas maupun kayu sebagai canting untuk membuat pola. Batik cap diyakini memiliki kecepatan produksi yang lebih cepat. Faktor – faktor yang dijadikan pertimbangan untuk menggunakan batik cap salah satunya yaitu bisa lebih leluasa dalam pembentukan pola, desain kain yang lebih bervariasi, bisa mendapatkan desain yang unik dan eksklusif.

Batik cap manual dikerjakan menggunakan tangan manusia dan batik cap mesin yang menggunakan alat bantuan mesin. Salah satu cap batik yang menarik akhir – akhir ini yaitu cap batik kertas. Nur Rohmat, sebagai perintis cap batik kertas teh mencoba untuk menentukan kertas yang paling cocok digunakan sebagai cap batik.

Pop Art

Karakteristik *pop art* adalah penerapan teknik dan tema dari budaya populer. Warna yang paling banyak digunakan oleh para seniman *pop art* adalah

warna-warna primer (merah, kuning, dan biru) atau warna yang mencolok, bermacam-macam, dan kontras yang tinggi. Garis dari *pop art* terlihat jelas dan merupakan representasi simbol, ilustrasi menggunakan *outline* yang tegas, objek yang diambil dari orang dan benda dalam budaya populer. (Sudirman, 2019). Menggunakan unsur-unsur visual dari media massa yang sedang populer bukan berarti bahwa aliran *pop art* selalu *up to date* dan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman.

Macan Tutul Jawa

Macan Tutul Jawa merupakan satwa endemi khas Pulau Jawa yang saat ini populasinya semakin menurun serta memiliki status *critically endangered* atau terancam punah. Hal tersebut disebabkan oleh perburuan liar yang sampai saat ini masih dilakukan, serta semakin berkurangnya habitat asli mereka (Febriyani, Atika, Poedjoetami, 2022). Motif Macan Tutul ini sudah tidak lagi dianggap murahan dan norak atau bahkan mengkhawatirkan konservasi hewan namun sekarang justru menjadi tren mode. Motif Macan Tutul dapat dikombinasikan dengan pakaian berwarna polos untuk penampilan yang elegan.

Konsep Perancangan Analisis Produk Perbandingan

Pada subbab analisis produk perbandingan ini penulis melakukan perbandingan antara dua merek lokal yaitu Dinar Hadi dan Bateeq. Kedua merek lokal ini sama-sama membuat motif batik dengan ciri khasnya masing-masing.

Tabel. 1 Analisa Produk Perbandingan

Merek	Kelebihan	Teknik dan motif yang digunakan	Kesimpulan

<p>Danar Hadi</p>	<p>Motif yang dihasilkan terlihat sangat megah dan eksklusif.</p>	<p>Teknik yang digunakan pada brand Danar Hadi ini yaitu teknik cap dan teknik tulis. Motif yang paling sering diaplikasikan yaitu motif-motif tradisional yang dikembangkan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai pakembatik tradisional.</p>	<p>Brand Danar Hadi memiliki <i>imagebrand</i> yang eksklusif, mewah, formal sehingga motif yang digunakan kebanyakan motif-motif batik tradisional. Warna yang dipakai juga adalah warna-warna yang memiliki kesan elegan tidak terlalu kontras.</p>
-------------------	---	--	---

<p>Bateeq</p>	<p>Pilihan warna banyak dan beragam, motif yang unik dan lebih mengarah ke anak muda, bergaya <i>casual</i> dan santai.</p>	<p>Teknik yang digunakan yaitu <i>printing</i> dengan kombinasi batik cap tradisional. Sedangkan untuk motif yang banyak digunakan yaitu abstrak karena <i>brand</i> ini memiliki konsep yang modern.</p>	<p><i>Brand</i> Bateeq ini memiliki <i>image</i> yang <i>fresh</i>, bermuda, santai dan <i>casual</i>. Terlihat dari pemakaian motif nya yang lebih modern. Warna-warna yang dipakai pada <i>brand</i> ini kebanyakan warna cerah dan kontras, seperti konsep dari <i>brand</i> ini sendiri yaitu memiliki kebaruan inovasi terhadap batik.</p>
---------------	---	---	---

Sumber: Data Penulis (2023)

Perancangan motif batik ini diawali dengan tуди visual pada *pop art* dan karya-karya seniman Roy Lichtenstein, kemudian dilakukan eksplorasi awal yang menghasilkan stilasi modul diambil dari gambar Macan Tutul Jawa yang digabungkan dengan pengayaan visual *pop art* dengan menggunakan media digital seperti *iPad* dapat memungkinkan pembuatan komposisi motif yang lebih rumit dan dinamis, dibandingkan dengan teknik batik cap tradisional yang cenderung monoton. Penggunaan modul sederhana yang dikomposisikan menjadi modul baru dapat meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas dalam perancangan motif batik. Ada 15 modul yang dihasilkan dengan skala yang sudah disesuaikan. Kemudian dilakukan eksplorasi lanjutan dengan hasil akhir 9 komposisi motif yang memiliki skala 1:10 pada media 100 cm x 100 cm. Kemudian di akhir dilakukan eksplorasi terpilih dengan 5 komposisi motif batik yang siap untuk diaplikasikan pada eksplorasi analog pada kain 100 cm x 100 cm.

Deskripsi Konsep





Konsep dari penelitian ini adalah merancang motif batik kontemporer dengan pengayaan visual *pop art* yang terinspirasi dari Macan Tutul Jawa. Motif batik kontemporer yang umumnya memiliki karakteristik warna yang cerah dan tidak memiliki filosofi atau makna yang kuat dalamnya digabungkan dengan unsur-unsur pengayaan visual *pop art* yang memiliki *line-art* tegas, menggunakan warna-warna kontras/cerah, memiliki gelembung teks, kata sebagai penjelas suatu situasi. Hal-hal diatas diolah sedemikian rupa dengan inspirasi Macan Tutul Jawa yang kemudian menghasilkan suatu motif batik kontemporer.

Desain Produk

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sketsa dan *tech pack* dari karya motif kain batik kontemporer dengan pengayaan visual *pop art* yang terinspirasi dari Macan Tutul Jawa.

Sketsa Produk

Produk A (skala 1:10)

Material kain: Kain Mori	Ukuran keseluruhan kain: 100 cm x 100 cm	Desainer: Tasya Shafa Azzahra	TECH PACK
Deskripsi: Karya ini mengambil gaya visual <i>pop art</i> dan Macan Tutul Jawa sebagai inspirasi.			
Warna: 	SKETSA DIGITAL 		HASIL AKHIR 
Modul dan ukurannya:			
			

Gambar 1 *Tech Pack* Desain Produk A

Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Produk B (skala 1:10)

Material kain: Kain Mori	Ukuran keseluruhan kain: 100 cm x 100 cm	Desainer: Tasya Shafa Azzahra	TECH PACK
Deskripsi: Karya ini mengambil gaya visual <i>pop art</i> dan Macan Tutul Jawa sebagai inspirasi.			
Warna: 	<p>SKETSA DIGITAL</p>		HASIL AKHIR
Modul dan ukurannya:			





Gambar 2 *Tech Pack* Desain Produk B
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Produk C (skala 1:10)

Material kain: Kain Mori	Ukuran keseluruhan kain: 100 cm x 100 cm	Desainer: Tasya Shafa Azzahra	TECH PACK
Deskripsi: Karya ini mengambil gaya visual <i>pop art</i> dan Macan Tutul Jawa sebagai inspirasi.			
Warna: 	<p>SKETSA DIGITAL</p>		HASIL AKHIR
Modul dan ukurannya:			

Gambar 3 *Tech Pack* Desain Produk C
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)


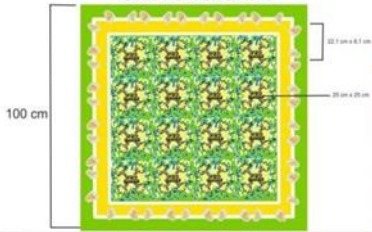


Produk D (skala 1:10)

Material kain: Kain Mori	Ukuran keseluruhan kain: 100 cm x 100 cm	Desainer: Tasya Shafa Azzahra	TECH PACK
Deskripsi: Karya ini mengambil gaya visual <i>pop art</i> dan Macan Tutul Jawa sebagai inspirasi.			
Warna: 	SKETSA DIGITAL 	HASIL AKHIR 	
Modul dan ukurannya: 			

Gambar 4 *Tech Pack* Desain Produk D
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Produk E (skala 1:10)



Material kain: Kain Mori	Ukuran keseluruhan kain: 100 cm x 100 cm	Desainer: Tasya Shafa Azzahra	TECH PACK
Deskripsi: Karya ini mengambil gaya visual <i>pop art</i> dan Macan Tutul Jawa sebagai inspirasi.			
Warna: 	SKETSA DIGITAL 		HASIL AKHIR 
Modul dan ukurannya: 			

Gambar 5 *Tech Pack* Desain Produk E
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Proses Produksi

Proses ini dilakukan dengan memberi tanda di bagian-bagian tertentu pada kain yang nanti akan di cap agar sesuai dengan komposisi motif yang telah dibuat pada subbab eksplorasi terpilih di bab data dan analisa perancangan. Jarak dan penempatan cap dihitung dengan sedemikian rupa sesuai dengan skala yang dicantumkan.

Proses Penempelan Lilin Batik dengan Cap Batik

Proses ini dilakukan dengan cara memanaskan lilin batik sampai meleleh kemudian menaruh cap batik di atasnya sampai cairan lilin menempel pada cap batik kertas, kemudian cap batik tersebut diangkat dan ditempelkan pada permukaan kain yang sudah diberi tanda sebelumnya.

Proses Pewarnaan dengan Remasol

Proses ini adalah pewarnaan motif batik dengan bahan pewarna reaktif remasol menggunakan kuas. Zat pewarna Remasol dipilih karena menghasilkan warna-warna yang cerah dan kontras sesuai dengan karakteristik dari motif batik kontemporer itu sendiri.

Proses Fiksasi

Proses ini adalah proses untuk mengikat warna remasol dengan menggunakan senyawa natrium silikat.

Proses Pelorodan

Proses ini adalah proses pelepasan lilin batik dengan cara melelehkan lilin batik tersebut. Proses ini dilakukan dengan cara merebus air dan kain batik dalam air mendidih.

KESIMPULAN

Konsep teknik batik kontemporer dengan pengayaan visual pop art ini mampu menciptakan kebaruan motif dengan cara mengomposisikan modul secara acak, berurutan dan bertumpuk dengan tetap mempertimbangkan prinsip rupa. Pemilihan objek dengan ciri khas visual Macan Tutul Jawa menghasilkan komposisi motif yang menarik, karena memiliki keberagaman dalam motifnya. Dalam upaya menghasilkan variasi pada motif, penulis melakukan komposisi dengan berbagai pertimbangan prinsip rupa seperti keseimbangan, kesatuan, dan irama, sehingga didapatkan beberapa komposisi motif yang bervariasi. Upaya untuk mengaplikasikan kebaruan motif hasil perancangan menggunakan konsep teknik batik kontemporer dengan pengayaan visual *pop art* yaitu dengan teknik batik cap dan tulis. Pembuatan motif untuk lembaran kain persegi berukuran 100 cm x 100 cm dilakukan dengan mengomposisikan ulang ke-10 modul cap batik.

Implikasi hasil penelitian ini untuk bidang keilmuan kriya tekstil dan *fashion* yaitu memperluas pengetahuan mengenai perancangan konsep teknik batik kontemporer dengan pengayaan visual *pop art*. Apabila penulis selanjutnya akan mengambil pengayaan visual *pop art* pada batik kontemporer sebaiknya untuk desain digital jangan terlalu kecil pada *detailing* karena berisiko cap canting batik tidak bisa mengejar visualnya. Selain itu, penggunaan warna-warna kontras atau gelap sebaiknya hanya sebagai pemanis saja agar unsur dari gaya visual *pop art* ini terlihat jelas dan terfokus.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Bagian pernyataan penghargaan (*acknowledgements*) ditempatkan di akhir artikel sebelum bagian referensi. Penulis dapat menyampaikan penghargaan pada narasumber, penyandang dana riset, dan pihak lain yang berperan penting dalam penulisan artikel di bagian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiantirina, (2020, 17 November). Perbedaan Batik Motir Kontemporer dan Motif Klasik. Diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://www.adhiantirina.com/2020/11/perbedaan-batik-motif-kontemporer-dan.html>
- AntaraSumsel, (2019, 4 Januari). Motif macan tutul akan kembali jadi tren mode. Diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://sumsel.antaranews.com/berita/348121/motif-macan-tutul-akan-kembali-jadi-tren-mode>
- Britannica, 2022, The Editors of Encyclopaedia. "Pop art". Diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://www.britannica.com/biography/Robert-Indiana>
- Dawami, A. K. (2017). Pop art di indonesia. *Jurnal Desain*, 4(03), , 143-152.
- Febriyani, F. S. M., Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). Penerapan Tema Arsitektur Ekologi Dalam Rancangan Pusat Konservasi Macan Tutul Jawa Di Banyuwangi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 241. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1731
- Kight, K. (2011): *A Field Guide to Fabric Design, Print & Sell Your Own Fabric • Traditional & Digital Techniques For Quilting, Home Dec & Apparel*.
- Mujiyono. (2016). Logika Intertekstual, Dekonstruksi, dan Simulasi dalam Karya Seni Rupa Posmodern: Studi Kasus pada Karya Redesain Kaos Cenderamata Obyek Wisata Religi Demak. *Jurnal Imajinasi*, X(1), 21-30.
- Nopiyani, N., & Wiana, W. (2020). Desain Aplikasi Seni Pop Art Pada Busana Ready To Wear Dengan Teknik Digital Printing. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*,

7(2), 112–121. <https://doi.org/10.26858/tanra.v7i2.13950>

Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391–402.

<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>

Pratiwi, N. (2019). TA: Perancangan Buku Ilustrasi Satwa Langka di Indonesia dengan Teknik Digital Watercolor sebagai Media Edukasi Anak Usia 6-12 Tahun (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya)

Ratnasari, D., Tanzil, M. Y., & Tahalele, Y. K. S. (2022). Perancangan Ready-To-Wear Untuk Anak Muda Dengan Batik Phoenix Kontemporer Pada Brand Drl. *Moda*, 4(2). <https://doi.org/10.37715/moda.v4i2.2730>

Santoso, B., & Restanto, W. (2021). Monitoring Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas* Cuvier, 1809) dengan Kamera Trap di Cagar Alam Nusakambangan Timur Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 4(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.21580/ah.v4i1.7923>